

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

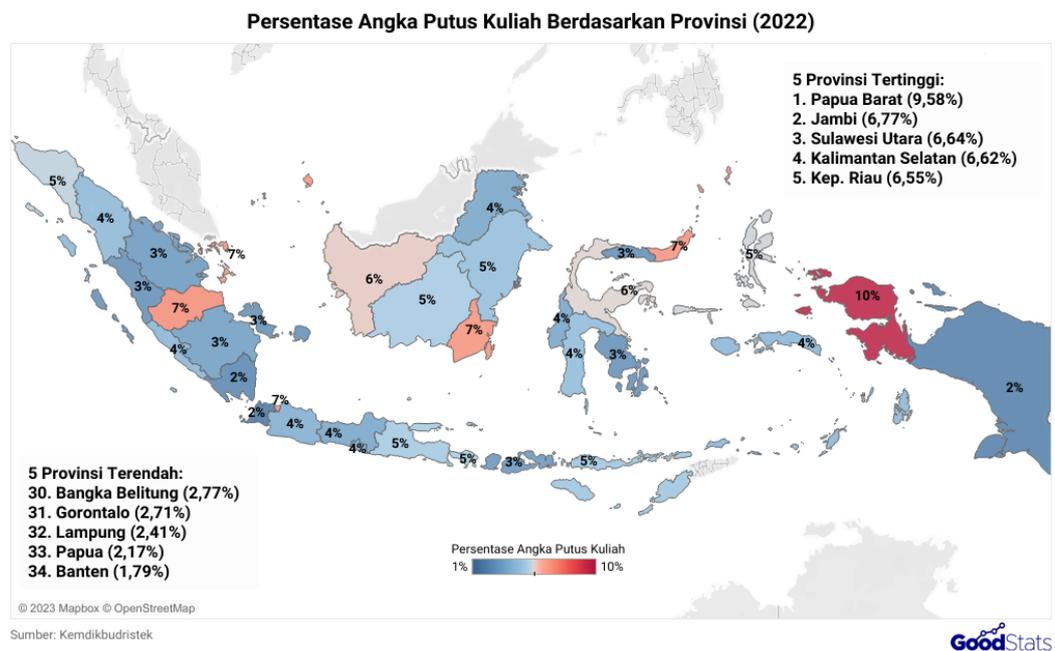
Pendidikan di era digital telah menjadi kebutuhan utama bagi individu untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing di dunia kerja. Selain memberikan akses terhadap berbagai peluang karir yang lebih baik, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis, keterampilan analitis, serta sikap yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, tuntutan untuk menguasai keterampilan digital semakin meningkat, karena banyak pekerjaan yang kini mulai berubah ke arah otomatisasi dan kecerdasan buatan. Individu yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan tersebut akan tertinggal dalam persaingan profesional (World Economic Forum, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran berkelanjutan menjadi semakin penting agar setiap individu dapat terus mengasah keterampilan dan memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

Perubahan besar dalam sistem pendidikan mulai terjadi saat pandemi COVID-19, ketika pembelajaran jarak jauh menjadi solusi utama dalam memastikan keberlanjutan proses akademik. Awalnya, perubahan ke pendidikan yang berbasis teknologi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan tenaga pengajar dan infrastruktur digital, tetapi seiring berjalannya waktu, metode ini semakin diterima dan dioptimalkan (UNESCO, 2020). Teknologi tidak hanya menjadikan pembelajaran dilakukan secara fleksibel kapan saja dan di mana saja, tetapi juga memperluas akses terhadap berbagai sumber daya akademik yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan terus berkembangnya inovasi dalam dunia pendidikan, sistem pembelajaran berbasis digital saat ini bukan hanya sebagai alternatif, tetapi telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang memberikan peluang lebih luas bagi individu untuk belajar secara lebih mandiri dan juga efektif (Barth Vedøy et al., 2020a).

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah kinerja akademik mahasiswa yang masih menjadi perhatian. Kinerja akademik mencerminkan pencapaian belajar mahasiswa yang diukur melalui berbagai indikator, seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), keterlibatan dalam kegiatan akademik, serta pemahaman terhadap materi perkuliahan. Menurut Magolda dan Astin (Magolda & Astin, 1993) dalam bukunya *What "Doesn't" Matter in College?* faktor utama yang memengaruhi kinerja akademik mahasiswa adalah lingkungan belajar, motivasi individu, serta dukungan sosial. Dalam pendidikan digital yang semakin berkembang, bentuk pembelajaran pun bergeser ke arah yang lebih mandiri. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Fayza (2024), pembelajaran mandiri ini memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua mahasiswa mampu mengatur waktu belajar mereka secara efektif, dan banyak yang masih memerlukan dorongan serta interaksi dengan dosen maupun teman sebaya agar dapat memahami materi secara mendalam. Kurangnya motivasi dan kedisiplinan dalam pembelajaran mandiri juga disebut dapat menghambat proses belajar dan penguasaan materi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa dukungan lingkungan belajar yang adaptif dan motivasi internal yang kuat, kinerja akademik mahasiswa dalam sistem pendidikan digital berisiko mengalami penurunan.

Selain kinerja akademik, kesejahteraan mental mahasiswa juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sering kali menghadapi tantangan seperti kesulitan mengatur waktu, beban tugas perkuliahan yang berlebihan, tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua, serta pencapaian akademik yang belum memuaskan (Kubikova et al., 2024). Berbagai kondisi tersebut berpotensi memicu tingkat stres akademik yang tinggi di kalangan mahasiswa (Sagita et al., 2017). Menurut Mardiana et al. (2022), pembelajaran online selama pandemi COVID-19 berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, dengan tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tatap muka. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah isolasi sosial, peningkatan beban tugas, serta tekanan akademik yang terus meningkat. Sejumlah studi

menjelaskan bahwa isolasi sosial selama pembelajaran online telah menimbulkan kecemasan, depresi, dan stres yang bersifat kronis, dan berdampak negatif pada prestasi akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian di Tiongkok menunjukkan bahwa *loneliness* dalam *online learning* secara langsung memicu *academic burnout*, terutama ketika interaksi langsung dengan dosen dan teman berkurang (Li & Yang, 2025).



Gambar 1. 1 Persentase Angka Putus Kuliah Berdasarkan Provinsi

Sumber: <https://goodstats.id/article/tingkat-drop-out-mahasiswa-di-indonesia-kembali-turun-padatantangan-2022-4gr2P>

Dari gambar 1.1 dapat dilihat fenomena yang menggambarkan dampak dari rendahnya kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa yaitu tingginya angka putus kuliah (*drop out*) di Indonesia. Berdasarkan data dari *GoodStats* (R. b. Lubis, 2023), tercatat sebanyak 375.134 mahasiswa di Indonesia berhenti kuliah baik karena mengundurkan diri maupun dikeluarkan dari perguruan tinggi pada tahun 2022. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jumlah mahasiswa yang berhenti kuliah masih tergolong tinggi. Pada

data tersebut juga menyebutkan terdapat 15 provinsi mencatatkan angka drop out di atas rata-rata nasional yaitu sebesar 4,02%, termasuk DKI Jakarta yang mencapai 7%. Angka ini menunjukkan bahwa Jakarta sebagai pusat pendidikan dan digitalisasi, tidak luput dari krisis keberlanjutan studi mahasiswa. Bahkan, angka tersebut menempatkan Jakarta jauh di atas ambang rata-rata nasional.

Tingginya angka *drop out* di Jakarta tidak hanya menjadi persoalan bagi mahasiswa secara individu, tetapi juga berdampak bagi institusi pendidikan tinggi. Angka *drop out* yang tinggi mencerminkan potensi kegagalan dalam menyediakan sistem akademik yang suportif dan inklusif. Selain itu, kondisi ini juga dapat menurunkan citra dan akreditasi perguruan tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan publik dan minat calon mahasiswa untuk mendaftar. Dalam hal ini, isu *drop out* tidak hanya menjadi masalah akademik, tetapi juga menyentuh aspek keberlanjutan institusi secara bisnis. Jika angka *drop out* dapat ditekan, maka universitas berpeluang untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah mahasiswa aktif, yang pada akhirnya akan memperkuat pendapatan, reputasi, serta daya saing institusi dalam jangka panjang.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, *Artificial Intelligence* dapat diadopsi dalam pendidikan untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. *AI* dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi materi secara personal, mengotomatisasi evaluasi akademik, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Menurut Zawacki-Richter et al (2019)., penerapan *AI* dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan efektivitas belajar dengan memberikan pengalaman yang lebih fleksibel, responsif, dan berbasis data. *AI* juga berperan dalam mengurangi beban akademik mahasiswa dengan menghadirkan tutor secara virtual, sistem evaluasi otomatis, dan akses ke sumber daya akademik yang lebih luas.

Selain *AI*, media sosial juga salah satu yang mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan platform untuk diskusi akademik, berbagi materi, serta membangun jaringan akademik yang lebih luas. Penggunaan media sosial sebagai

sarana pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memfasilitasi proses pembelajaran, dan memperkuat interaksi antara mahasiswa dan dosen (Arlina, Munawwarah, Raudhatul Hasibuan, Siti Hajar Lesmana, Dwi Yudha Manik, 2023). Mahasiswa menganggap bahwa media sosial membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dengan dosen dan teman-temannya, serta memudahkan akses terhadap materi pembelajaran, seperti yang ditemukan oleh Handayani et al. (2024) bahwa platform seperti *WhatsApp* dan grup *Facebook* di kampus IAIN Kerinci menjadi pusat penyebaran materi akademik dan diskusi forum mahasiswa. Karena itu, platform media sosial dapat mendistribusikan informasi akademik secara lebih cepat dan luas, sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkembangan materi dengan lebih baik. Namun, media sosial juga dapat memberikan beberapa tantangan, penelitian dari Koessmeier et al. (2021) mengungkapkan bahwa media sosial adalah sumber utama distraksi yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas utama. Karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan strategi yang tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan dampak negatif.

*Smart learning* dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan peran *AI* dan media sosial dengan cara mengembangkannya. *Smart learning* adalah konsep pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan sistem digital cerdas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, interaktif, dan personal. *Smart learning* berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh *AI* dan media sosial terhadap kinerja akademik serta kesejahteraan mental mahasiswa (Shahzad et al., 2024a). Dengan fitur seperti penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan individu, *feedback* real-time, serta interaksi digital yang lebih efektif, *smart learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan metode konvensional.

Penelitian oleh Sutrisni et al. (Sutrisni et al., 2022) menunjukkan bahwa aplikasi edukatif berbasis teknologi dalam *smart learning* mampu meningkatkan pemahaman akademik secara signifikan, dengan peningkatan skor posttest siswa

sebesar 64% dibandingkan metode konvensional. Selain itu, Yuberti et al. (2021) menemukan bahwa mobile learning berbasis smart apps dalam pembelajaran fisika mampu meningkatkan hasil belajar secara efektif. Dengan semakin luasnya adopsi *smart learning* dalam dunia pendidikan, penelitian untuk memahami bagaimana penerapan teknologi berpengaruh terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta.

Mahasiswa aktif di wilayah Jakarta menjadi objek responden dalam penelitian ini, khususnya mereka yang telah menggunakan teknologi pembelajaran digital dalam bentuk *Artificial Intelligence*, media sosial, dan *smart learning*. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada karakteristik mereka sebagai *digital native* yang hidup dalam lingkungan urban dengan paparan teknologi yang tinggi. Seperti yang ditemukan oleh Faizatuz Zuhriyah et al. (2025), mahasiswa di kota besar cenderung memanfaatkan berbagai platform digital untuk pembelajaran, pengembangan diri, dan interaksi sosial. Mahasiswa Jakarta terbiasa menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, sistem evaluasi otomatis, forum diskusi daring, serta fitur-fitur pembelajaran adaptif yang mendukung proses akademik secara fleksibel dan personal. Namun, di balik intensitas penggunaan teknologi ini, mahasiswa Jakarta juga menghadapi tantangan, seperti tekanan akademik, isolasi sosial, dan kelelahan digital, yang dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan mental mereka (Rahmawati et al., 2024; Unicef, 2021). Seperti temuan dari Shahzad et al. (2024), integrasi teknologi yang tidak seimbang justru dapat menimbulkan beban tambahan jika tidak dibarengi dengan sistem pendukung pembelajaran yang cerdas dan humanistik. Oleh karena itu, mahasiswa Jakarta merupakan responden yang relevan dan strategis untuk dianalisis dalam konteks pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan mental di era pendidikan modern.

Berdasarkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan digital, khususnya yang berkaitan dengan penurunan kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa, penelitian ini berfokus pada pengaruh teknologi digital seperti *Artificial*

*Intelligence*, media sosial, dan integrasi *smart learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jakarta dipilih sebagai wilayah objek penelitian karena meskipun memiliki akses teknologi yang relatif maju, mahasiswa di Jakarta tetap menghadapi tantangan signifikan yaitu angka putus kuliah yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tidak hanya terhadap capaian individual mahasiswa, tetapi juga terhadap reputasi, daya saing, dan keberlanjutan institusi pendidikan tinggi. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemanfaatan teknologi berbasis *smart learning* dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa, serta sebagai kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan digital yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan lingkungan akademik mereka. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja akademik maupun kesejahteraan mental. Mahasiswa di wilayah urban seperti Jakarta yang terbiasa menggunakan *Artificial Intelligence*, media sosial, dan sistem pembelajaran digital sering kali tetap menghadapi tantangan seperti penurunan motivasi, stres akademik, serta kesulitan mengelola waktu dan beban tugas. Tingginya angka putus kuliah di DKI Jakarta yang mencapai 7%, jauh di atas rata-rata nasional yaitu 4,02% (R. B. Lubis, 2023), menjadi indikasi bahwa teknologi belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran dan dukungan psikososial.

Dalam hal ini, penelitian Shahzad et al. (2024) menjadi rujukan utama karena mengembangkan model integratif yang menguji pengaruh *artificial intelligence* dan media sosial terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa, dengan *smart learning* sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan tersebut. Model ini menggambarkan bahwa teknologi digital tidak bekerja secara

linier, melainkan melalui mekanisme pembelajaran cerdas yang adaptif dan interaktif.

Penelitian ini menggunakan lima variabel utama. *Artificial intelligence* dalam pendidikan adalah teknologi yang mampu merespons kebutuhan belajar individu secara otomatis dan berbasis data. Media sosial didefinisikan sebagai *platform* interaktif yang memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi antar pengguna dalam hal akademik. *Smart learning* merupakan sistem pembelajaran adaptif berbasis teknologi yang dirancang untuk menyesuaikan materi, dukungan, dan interaksi belajar secara *real-time*. Sementara itu, kinerja akademik mengacu pada pencapaian belajar mahasiswa yang diukur melalui IPK, nilai tugas, dan hasil ujian. Terakhir, kesejahteraan mental mencakup dimensi emosional, psikologis, dan sosial yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa merasa bahagia, berfungsi secara optimal, dan mampu menghadapi tekanan hidup.

Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam delapan pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah *artificial intelligence* berpengaruh positif terhadap kinerja akademik mahasiswa di Jakarta?
2. Apakah *artificial intelligence* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta?
3. Apakah media sosial berpengaruh positif terhadap kinerja akademik mahasiswa di Jakarta?
4. Apakah media sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta?
5. Apakah *smart learning* secara positif memediasi hubungan antara *artificial intelligence* dengan kinerja akademik mahasiswa di Jakarta?
6. Apakah *smart learning* secara positif memediasi hubungan antara *artificial intelligence* dengan kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta?
7. Apakah *smart learning* secara positif memediasi hubungan antara media sosial dengan kinerja akademik mahasiswa di Jakarta?

8. Apakah *smart learning* secara positif memediasi hubungan antara media sosial dengan kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil analisis terkait pengaruh positif *artificial intelligence* terhadap kinerja akademik mahasiswa di Jakarta
2. Untuk mengetahui hasil analisis terkait pengaruh positif *artificial intelligence* terhadap kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta
3. Untuk mengetahui hasil analisis terkait pengaruh positif media sosial terhadap kinerja akademik mahasiswa di Jakarta
4. Untuk mengetahui hasil analisis terkait pengaruh positif media sosial terhadap kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta
5. Untuk mengetahui hasil analisis terkait *smart learning* dalam memediasi secara positif hubungan antara *artificial intelligence* dengan kinerja akademik mahasiswa di Jakarta.
6. Untuk mengetahui hasil analisis terkait *smart learning* dalam memediasi secara positif hubungan antara *artificial intelligence* dengan kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta.
7. Untuk mengetahui hasil analisis terkait *smart learning* dalam memediasi secara positif hubungan antara media sosial dengan kinerja akademik mahasiswa di Jakarta.
8. Untuk mengetahui hasil analisis terkait *smart learning* dalam memediasi secara positif hubungan antara media sosial dengan kesejahteraan mental mahasiswa di Jakarta.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul Pengaruh *Artificial Intelligence* dan Media Sosial terhadap Kinerja Akademik dan Kesejahteraan Mental Mahasiswa di Jakarta dimediasi oleh *Smart Learning* memiliki dampak yang signifikan dan dapat mempengaruhi aspek akademis maupun non-akademis.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Hasil yang diperoleh dapat menambah referensi akademik mengenai peran teknologi *AI* dan media sosial dalam *smart learning*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital saat ini.

#### **1.4.2 Manfaat Non-Akademis**

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki dampak luas bagi berbagai pihak. Untuk perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis teknologi. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kinerja akademik serta kesejahteraan mental. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan oleh pemerintah, khususnya dalam mendukung pemanfaatan teknologi dalam dunia pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Jakarta dan membantu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era digital.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penulis menetapkan batasan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik dan terukur:

1. Mahasiswa S1 dan D3
2. Mahasiswa aktif

3. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas yang berlokasi di kawasan Jakarta.
4. Mahasiswa yang menggunakan *AI*, media sosial, dan *smart learning* dalam proses belajar.
5. Menggunakan variabel kajian yaitu *artificial intelligence*, media sosial, *smart learning*, kinerja akademik, dan kesejahteraan mental.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Artificial Intelligence* dan Media Sosial terhadap Kinerja Akademik dan Kesejahteraan Mental Mahasiswa di Jakarta dimediasi oleh *Smart Learning*” disusun dalam lima bab yang saling berhubungan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bab 1 membahas pendahuluan yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 membahas landasan teori yaitu tinjauan teori, model penelitian, hipotesis dan penelitian terdahulu.
3. Bab 3 membahas metodologi penelitian yaitu gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, teknik analisis data dan uji hipotesis.
4. Bab 4 membahas analisis dan pembahasan yaitu karakteristik responden, analisis statistik, uji hipotesis, dan pembahasan.
5. Bab 5 membahas mengenai kesimpulan dari hasil temuan penelitian juga memberikan saran serta masukan bagi pihak eksternal untuk penelitian selanjutnya